

**STUDI PERBANDINGAN PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN ANTARA
USAHATANI KELAPA POLA PERTANAMAN MONOKULTUR DAN POLIKULTUR DI
KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**COMPARATIVE STUDY OF PRODUCTIVITY AND INCOME BETWEEN
MONOCULTURE AND POLY CULTURE FARMING PATTERNS IN TANJUNG
SUBDISTRICT NORTH LOMBOK REGENCY**

Neli^{1*}, I Ketut Budastra^{2*}, Edy Fernandez^{3*}

¹²³Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: *nelisuriadi21@gmail.com *iketutbudastra@yahoo.com

*fernandez.fxedy@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa pola pertanaman monokultur dan polikultur di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dengan menggunakan metode deskriptif, sebanyak 40 responden di Kecamatan Tanjung yang dipilih menggunakan metode *quota sampling*. Penentuan daerah sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan teknik survei yaitu wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis biaya pendapatan dan analisis uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa pola tanam monokultur dan polikultur tidak berbeda nyata, sehingga kedua pola pertanaman tersebut layak digunakan oleh petani kelapa di Kecamatan Tanjung.

Kata kunci: Produktivitas, Pendapatan, Kelapa, Monokultur, Polikultur.

Abstract

This study aims to compare the productivity and income of coconut farming with monoculture and polyculture cropping patterns in Tanjung District, North Lombok Regency using descriptive method, as many 40 respondents in Tanjung District were selected using the quota sampling method. Determination of sample areas was carried out by purposive sampling. Data collection used survey techniques namely interviews. The data collected was analyzed using cost of income analysis and test analysis. The results of this this research show that statistically the productivity and income of coconut farming with monoculture and polyculture planting patterns are not significantly, so that both planting patterns are suitable for use coconut farmers in Tanjung District.

Keywords: Productivity, Income, Coconut, Monculture, Polyculture

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan saat ini merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Negara baik di tingkat Nasional maupun daerah. Perkebunan mempunyai kontribusi besar dalam memberikan kesempatan kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto). Perkebunan terdiri dari beberapa komoditas, salah satunya kelapa. Kelapa merupakan salah satu komoditas yang terus mengalami perkembangan yang cukup besar, pengembangan perkebunan kelapa dalam skala besar berguna untuk

membantu meningkatkan perekonomian suatu daerah, terutama di daerah yang sarana dan prasarananya belum tersedia dengan baik.

Salah satu komoditi tanaman perkebunan yang banyak dikembangkan di Indonesia khususnya di Provinsi NTB yaitu kelapa. Produksi kelapa di Indonesia tahun 2019 hingga 2021 dikatakan fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Perkebunan (2021), produksi buah kelapa tahun 2020 dengan luas panen 3.396,80 ha sebesar 2.811,90 ton, dengan tingkat pertumbuhan produksi dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 41,4% (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Perkebunan 2021).

Salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Utara yang menjadi Sentra dan potensial dalam pengembangan usahatani kelapa adalah Kecamatan Tanjung. Menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Utara, (2021) luas lahan perkebunan kelapa di Kecamatan Tanjung sebanyak 3497,21 ha dengan jumlah produksi sebanyak 1.049.84 ton. Kecamatan Tanjung terdiri dari 7 desa dan terdapat dua desa yang memiliki produksi kelapa tertinggi dan sedang dibandingkan desa lainnya yaitu Desa Sokong dan Desa Tegal Maja dengan produksi masing-masing 257.30 ton per hektar di Desa Sokong dan 110.50 ton per hektar di Desa Tegal Maja.

Dalam upaya mencukupi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan, petani kelapa di kecamatan Tanjung menggunakan dua sistem pola pertanaman yaitu monokultur dan polikultur. Perbedaan jenis pola pertanaman dan komoditi yang ditanam menyebabkan biaya dan pendapatan dalam pola pertanaman monokultur dan polikultur berbeda. Karena itu sangat penting untuk mengetahui perbandingan antara produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa pola pertanaman monokultur dan polikultur untuk mengambil keputusan dalam menentukan pola pertanaman apa yang lebih baik guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Studi Perbandingan Produktivitas dan Pendapatan Antara Usahatani Kelapa Pola Pertanaman Monokultur dan Polikultur di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa pola pertanaman monokultur dan polikultur di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani kelapa dengan pola pertanaman monokultur dan polikultur yang ada di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Penentuan jumlah responden menggunakan *quota sampling* yaitu sebanyak 40 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode *Accidental Sampling* karena tidak adanya data populasi (baik nama ataupun alamat). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dengan teknik survei yaitu wawancara secara langsung. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, pendapatan dan analisis uji t.

Analisis Data

Analisis Biaya dan Pendapatan

Untuk menganalisis biaya dan pendapatan pada usahatani kelapa sistem monokultur dan polikultur digunakan analisis biaya dan pendapatan sebagai berikut:

1) Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi pada usahatani kelapa terdiri atas: biaya tetap dan biaya variabel dan diformulasikan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

2) Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi fisik yang diperoleh dengan harga jual produk per satuan. Penerimaan dapat diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Py = *Quantity* (Jumlah Produksi)

3) Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya produksi dan diformulasikan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total biaya)

Uji t

Uji-t adalah uji secara keseluruhan rata-rata biaya dan pendapatan yang menunjukkan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Taraf nyata signifikansi (α) yang di gunakan dalam ilmu sosial adalah 5%.

Perumusan Hipotesis:

$H_0 = 0$: artinya tidak ada perbedaan produktivitas dan pendapatan antara pola pertanaman monokultur dan polikultur

$H_1 \neq 0$: artinya ada perbedaan produktivitas dan pendapatan antara pola pertanaman monokultur dan polikultur

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima adanya perbedaan produktivitas dan pendapatan antara pola pertanaman monokultur dan polikultur.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak tidak ada perbedaan produktivitas dan pendapatan antara pola pertanaman monokultur dan polikultur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Kelapa Pola Pertanaman Monokultur dan Polikultur Menurut Umur Petani, Luas Lahan, Tingkat Pendidikan dan Tanggungan Keluarga.

No	Karakteristik Responden	Petani Kelapa Sistem Monokultur (Orang)	Petani Kelapa Sistem Polikultur (Orang)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Umur Petani				
	26-40	9	9	18	45
	41-55	7	4	11	27,5
	65-70	4	7	11	27,5
2	Luas Lahan				
	< 0,5	14	12	26	65
	0,5-1,0	5	7	12	30
	>1,0	1	1	2	5
3	Tingkat Pendidikan				
	Tidak Sekolah	10	12	22	55
	TSD	2	4	6	15
	TSMF	2	1	3	7,5
	TSM	6	3	9	22,5
	S1/D3	0	0	0	0
4	Tanggungan Keluarga				
	< 3	0	2	2	5
	3-4	16	15	31	77,5
	>4	4	3	7	17,5

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 20 responden monokultur dan 20 responden polikultur dapat diketahui bahwa mayoritas usia petani di Kecamatan Tanjung dengan rentan usia 26-40 tahun baik petani kelapa sistem monokultur dan polikultur dengan persentase 45%. Sumarwan (2015) menjelaskan bahwa kisaran umur 26-40 tahun termasuk kedalam umur yang produktif untuk bekerja. Dengan demikian, responden yang termasuk kedalam kelompok usia ini sudah siap untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Luas lahan yang mendominasi adalah luas lahan yang kurang dari 0,5 ha dengan persentase 65% atau sebanyak 26 orang. Semakin luas lahan tersebut, maka semakin sulit perlakuannya dan mengakibatkan berkurangnya efisiensi pada lahan tersebut, sebaliknya pada lahan yang sempit upaya penggunaan faktor produksi semakin baik dan peralakuan yang dilakukan juga semakin efisien. Mayoritas tingkat pendidikan petani pada penelitian ini yaitu tidak sekolah dengan persentase sebesar 55% atau sebanyak 22 orang. Diikuti dengan tingkat pendidikan petani pada tingkat SMA dengan persentase sebesar 22,5% atau sebanyak 9 orang. Pada urutan ketiga tingkat pendidikan petani SMP dengan persentase sebesar 15% atau sebanyak 6 orang. Terakhir petani

dengan tingkat pendidikan SMP dengan persentase 7,5% atau sebanyak 3 orang. Rata-rata petani dalam penelitian ini tidak sekolah, artinya pengetahuan petani dalam menggunakan pola tanam tidak terlalu banyak, sehingga banyak petani yang menanam kelapa tanpa memikirkan luas lahan dan pola tanam apa yang sesuai untuk lahan yang mereka miliki. Jumlah tanggungan keluarga responden terbanyak pada kisaran 3-4 orang dengan persentase 77,5% atau sebanyak 31 orang. Pada urutan kedua yaitu jumlah tanggungan keluarga lebih dari 4 orang dengan persentase 17,5% atau sebanyak 7 orang. Terakhir, jumlah tanggungan keluarga kurang dari 3 orang dengan persentase 5% atau sebanyak 2 orang. Jumlah tanggungan keluarga biasanya menjadi pertimbangan dalam memilih pola tanam apa yang akan dilakukan guna memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan.

Analisis Biaya dan Pendapatan

Tabel 2. Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa Pola Pertanaman Monokultur dan Polikultur di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

Output	Usahatani Kelapa Sistem Monokultur	Usahatani Kelapa Sistem Polikultur
	Per Tahun	Per Tahun
1. Produksi		
- Kelapa (Butir)	24.090	18.940
- Jambu Mete (Kg)	-	788 (5.135 butir)
- Kakao (Kg)	-	175 (2.286 butir)
2. Harga		
- Kelapa (Rp/Butir)	2.000	2.000
- Jambu mete (Rp/Kg)	-	13.000
- Kakao (Rp/Kg)	-	25.000
3. Total Penerimaan (Rp)	48.180.000	53.844.000
4. Total Biaya (Rp)	16.163.418	20.728.751
5. Total Pendapatan (Rp)	32.016.582	33.115.249
6. Rata-Rata	1.600.829,10	1.655.762,45
7. R/C Ratio	2,98	2,59

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa rata-rata jumlah produksi kelapa sistem monokultur sebanyak 24.090 butir/tahun dengan harga Rp 2.000/butir, rata-rata penerimaannya sebesar Rp 48.180.000/tahun dengan biaya produksi sebesar Rp 16.163.418/tahun, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 32.016.582/tahun. Untuk petani kelapa dengan sistem polikultur rata-rata jumlah produksi kelapa sebanyak 18.940 butir/tahun dengan harga Rp 2.000/butir. Kemudian untuk jambu mete rata-rata produksi sebanyak 788 kg/tahun dengan harga Rp 13.000/kg. dan kakao rata-rata jumlah produksi sebanyak 175 kg dengan harga 25.000/kg. Diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 53.844.000/tahun dengan biaya produksi sebesar Rp 20.728.751, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 33.115.249/tahun.

Rata-rata produktivitas tanaman kelapa monokultur lebih tinggi dari produktivitas polikultur tanpa menambah produktivitas dari tanaman lain, hal ini disebabkan dalam tanaman polikultur terjadi persaingan unsur hara antar tanaman dan produksi tanaman akan saling terhambat sehingga kelapa tidak produktif dalam menghasilkan produk. Namun produktivitas

tanaman monokultur lebih rendah dari produktivitas tanaman polikultur dengan menambahkan produktivitas dari tanaman lainnya. Rata-rata pendapatan petani polikultur lebih tinggi dari petani monokultur, hal ini disebabkan dalam usahatani polikultur tidak hanya kelapa saja yang menghasilkan produksi tetapi ada tanaman jambu mete dan kakao, sehingga hal tersebut akan menambah pendapatan yang diperoleh.

Nilai R/C rasio yang didapatkan usahatani kelapa sistem monokultur yaitu 2,98 dimana nilai R/C rasio tersebut lebih besar dari 1 ($R/C > 1$), yang artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.980. Untuk R/C rasio yang didapatkan oleh usahatani kelapa sistem polikultur yaitu sebesar 2,59 dimana nilai R/C rasio tersebut lebih besar dari 1 ($R.C > 1$), yang artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.590. Uraian diatas menunjukkan bahwa usahatani sistem monokultur dan polikultur layak untuk diusahakan karena nilai R/C rasionya lebih dari satu serta nilai penerimaannya dapat menutupi keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani.

Uji t

Tabel 3. Uji Perbandingan Biaya, Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kelapa Pola Pertanaman Monokultur dan Polikultur

Uraian	Monokultur Mean	Polikultur Mean	Sig 2-tailed
1. Biaya (Rp/Tahun)	808.170	1.036.437	
2a. Produktivitas kelapa saja (Butir/Tahun)	1.204	947	0,242
2b. Produktivitas kelapa dan tanaman lain (Butir/Tahun)	1.204	1.336	0,576
3. Pendapatan (Rp/Tahun)	1.600.829	1.655.762	0,835

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 20 responden petani monokultur dan 20 responden petani polikultur diperoleh nilai biaya rata-rata atau Mean untuk usahatani sistem monokultur adalah sebesar Rp 808.170/tahun sementara untuk usahatani kelapa sistem polikultur adalah sebesar Rp 1.036.437/tahun. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata biaya usahatani kelapa sistem polikultur lebih besar dibandingkan dengan sistem monokultur, hal ini disebabkan karena dalam biaya variabel yang dikeluarkan pada pola tanam polikultur dihitung berdasarkan biaya dari berbagai jenis tanaman yang terdiri dari biaya pupuk dan penggunaan tenaga kerja, dan untuk biaya tetap yang digunakan tidak begitu jauh berbeda dikarenakan biaya pajak dan biaya penyusutan yang dikeluarkan hampir sama.

Nilai rata-rata produktivitas usahatani kelapa yang belum digabung yaitu sebesar 1.204 butir/tahun untuk usahatani kelapa pola pertanaman monokultur dan 947 butir/tahun untuk usahatani kelapa pola pertanaman polikultur. Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata produktivitas usahatani kelapa yang sudah digabung yaitu sebesar 1.204 butir/tahun untuk usahatani kelapa monokultur dan 1.336 butir/tahun untuk usahatani kelapa polikultur. Selanjutnya diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,576 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak berbeda nyata antara rata-rata produktivitas usahatani kelapa pola pertanaman monokultur dan polikultur. Hasil

tersebut menunjukkan produktivitas usahatani monokultur dan polikultur tidak berbeda nyata dikarenakan dalam tanaman kelapa polikultur menggunakan pupuk sedikit sehingga produksi yang dihasilkan tidak produktif, selain itu untuk tanaman lain dalam pola tanam polikultur tidak menghasilkan produksi secara produktif karena sistem tanam yang digunakan tidak beraturan sehingga terjadinya perebutan unsur hara pada tanaman yang membuat produksi tidak produktif, hal tersebut menyebabkan produktivitas monokultur dan polikultur tidak berbeda nyata.

Nilai rata-rata pendapatan usahatani kelapa monokultur adalah sebesar Rp 1.600.829/tahun sementara untuk usahatani kelapa polikultur adalah sebesar Rp 1.655.762/tahun. Selanjutnya diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,835 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan usahatani kelapa pola pertanaman monokultur dan polikultur. Hasil tersebut menunjukkan pendapatan usahatani kelapa monokultur dan polikultur tidak berbeda nyata dikarenakan harga kelapa dari keseluruhan petani sama sehingga hasil yang diperoleh tidak berbeda nyata, selain itu hasil tersebut tidak berbeda nyata karena dipengaruhi oleh penggunaan tenaga kerja semakin banyak tanaman yang diusahakan dalam satu lahan maka akan semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dan semakin sedikit tanaman yang diusahakan maka sedikit juga tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga hal tersebut mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Produktivitas usahatani dengan menggunakan pola tanam polikultur kelapa, kakao dan jambu mete lebih tinggi apabila dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan pola pertanaman monokultur yaitu dengan rata-rata produktivitas usahatani yang menggunakan pola pertanaman polikultur sebesar 1.336 butir/tahun sedangkan rata-rata produktivitas usahatani yang menggunakan pola pertanaman monokultur sebesar 1,204 butir/tahun. Hasil uji perbandingan menunjukkan produktivitas usahatani pola pertanaman monokultur dan polikultur secara statistik tidak berbeda nyata.
2. Pendapatan usahatani dengan menggunakan pola pertanaman polikultur kelapa, kakao dan jambu mete lebih tinggi apabila dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan pola pertanaman monokultur yaitu dengan rata-rata pendapatan usahatani yang menggunakan pola pertanaman polikultur sebesar Rp 1.655.762/tahun sedangkan rata-rata pendapatan usahatani yang menggunakan pola pertanaman monokultur sebesar Rp 1.600.829/tahun. Hasil uji perbandingan menunjukkan pendapatan usahatani pola pertanaman monokultur dan polikultur secara statistik tidak berbeda nyata. Sehingga pola pertanaman monokultur dan polikultur sama-sama layak untuk digunakan oleh petani di kecamatan Tanjung.

Saran

Setelah melihat kekurangan dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Petani kelapa di Kecamatan Tanjung bisa menggunakan pola tanam apa saja baik itu pola tanam monokultur atau polikultur karena hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak berbeda nyata.
2. Perlu penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi pola pertanaman multikultur usahatani kelapa yang berdaya hasil tinggi karena pola pertanaman multikultur lebih sesuai dengan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan.

3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis menyeluruh dengan analisis kelayakan investasi usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Gaung Persada. Jakarta.
- Arif, Nur R dan Euis Amalia, 2010. *Teori Miskonsepsi : Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta : KENCANA (Divisi dari PRENADAMEDIA Group).
- Abubakar, Nurtaji Wathoni dan Asnah, 2021. *Ekonomi Produksi, Teori dan Aplikasi Fungsi Produksi Cobb-Douglas Dalam Bidang Pertanian*. Penerbit Gaung Persada, Jakarta. ISBN: 978-602-5707-58-2. 189 hal. Baru Press.
- BPS Provinsi NTB, 2021. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2021.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Utara. 2021. Kecamatan Tanjung Dalam Angka 2021. Disbun KLU.
- Febby Zuldianasyah. 2022. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Kelapa (*Cocos Nucifera*) Studi Kasus: Di Desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batubara.
- Janet Celfian Diansyah. 2020. Analisis Faktor-Fktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang
- Nazir M. 2014. *Metode Penelelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Rizal Zulfahmi, Safrida, dan Sofyan. 2016. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Pola Tanam Monokultur dan Polikultur di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.
- Rahmat Hidayat. 2018. Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Jagung Sistem Monokultur dan Sistem Campuran di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara.
- Soekartawi, .1995. *Ilmu Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta.
- Sumarwan, U. 2015. Pemasaran strategic: Perspektif Perilaku Konsumen dan Marketing Plan. IPB Pres. Bogor.
- Suci Rahmadani. 2011. Analisis Perbandingan Tingkat Pendapatan Usahatani Pola Diversifikasi Dengan Monokultur Pada Lahan Sempit.
- Sumarwan, U. 2015. Pemasaran strategic: Perspektif Perilaku Konsumen dan Marketing Plan. IPB Pres. Bogor.
- Safrin Edy. 2017. Studi Kelayakan Usaha Kopra Di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.